



ANALISIS MORFOFONEMIK PADA NOVEL BERDAMAI DENGAN DIRI SENDIRI KARYA MUTHIA SAYEKTI

Juni Agus Simaremare¹, Winda Simbolon², Eka Panjaitan³, Lisma Ginting⁴, Marfina K. Naibaho⁵, Citra Pasaribu⁶, Jelita K. Sianipar⁷

Universitas HKBP NOMMENSEN, Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to describe the morphophonemic process in the novel Bermalam With Diri by Muthia Sayekti. This research is a type of qualitative research that is descriptive in nature and uses methods that focus on in-depth observation. The work itself is Muthia Sayekti. The techniques used are listening techniques and note-taking techniques. Based on the results of the analysis, it can be concluded that there are 5 processes of affix change in the allomorphs of the novel Ber Peace with Self by Muthia Sayekti, namely the affix Me- with the allomorphs meng-, menge-, men-, mem-, and meny-. The affix Pe- with the allomorph pen-, pem-, and peng-. Affix Ber- with allomorphs be-, ber-, and bel-. Affix Ter- with allomorphs ter- and tel-. Affix Di- with allomorph di-.

ARTICLE HISTORY

Submitted 15 Januari 2023
Revised 20 September 2024
Accepted 28 September 2024
Published 30 September 2024

KEYWORDS

Morphophonemics; Novel; Making Peace With Oneself; Muthia Sayekti .

CITATION (APA 6th Edition)

Simaremare, J. A., Simbolon, W., Panjaitan, E., Ginting, L., Naibaho, M. K., Pasaribu, C., Sianipar, J. K. (2024). Analisis Morfofonemik Pada Novel Berdamai Dengan Diri Sendiri Karya Muthia Sayekti. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 91(1), 101-109.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



winda.simbolon2211@student.uhn.ac.id

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu genre karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Berdamai dengan Diri Sendiri, merupakan buku motivasi mengenai pengembangan diri yang mengangkat isu yang paling relevan saat ini, *quarter life crisis*. Siapapun yang menuju usia matang dan mulai produktif di dunia kerja tentu akan melewati masa-masa penuh keresahan yang mirip. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem dalam proses morfofonemik pada novel Berdamai dengan Diri Sendiri karya Muthia Sayekti.

Menurut Syarif Hidayatullah dengan judul Proses Morfofonemik Prepiks me-,ter-, dan di- dengan Istilah Teknologi Informasi dalam Tujuh Buku Teknologi Informasi, menyatakan bahwa proses morfofonemik prepiks me-,ter-, dan di-yang menyatu dengan morfem akar (peristilahan dalam TI) Paling banyak digunakan adalah prepiks me- ditemukan sebanyak 60 penggunaan,prepiks di- merupakan bentuk pasif ,prepiks ini sebanyak 55 penggunaan, penggunaan prepiks ter- sebanyak 14, dan yang terakhir adalah prepiks ber-sebanyak 11.

Menurut Desi Fatmawati pada novel Kadurakan Ing Kidul Dringu karya Suparto Brata proses morfofonemik dibagi menjadi tiga yaitu: 1) perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem; 2) bentuk morfofonemik dalam novel Kadurakan Ing Kidul Dringu karya Suparto Brata dibagi menjadi tiga yaitu: (a) perubahan fonem meliputi: morfem {N-} berubah menjadi {nge-};{m-};{n-};{ng-};{ny-}; (b) penambahan fonem meliputi: morfem



{N-} dapat menambah fonem baru /k/; morfem {dak-/tak-, kok-/tok-, di-, ka-} dapat menambah fonem baru /k/; morfem {N-} dapat menambah fonem baru /e/ apabila bertemu dengan kata dasar yang diakhiri dengan konsonan; dan morfem {N-} dapat menambah fonem baru /e/ apabila bertemu dengan kata dasar yang diakhiri dengan konsonan dan bertemu dengan akhiran {-ake}; (c) penghilangan fonem meliputi: hilangnya fonem /a/ dalam novel Kadurakan Ing Kidul Dringu karya Suparto Brata.

Menurut Ulfa Eliyanti pada judul *Proses Morfofonemik Dalam Surat Kabar Harian Fajar* menyatakan. Proses perubahan fonem pada bentuk dasar dengan fonem p, b, f, terdapat 68 kata dasar. Proses perubahan fonem pada bentuk dasar dengan fonem t, d, s, terdapat 77 kata dasar. Proses perubahan fonem pada bentuk dasar dengan fonem s, sy, c, j, terdapat 32 kata dasar. Proses perubahan fonem pada bentuk dasar dengan fonem k, g, kh, h, dan vokal, terdapat 42 kata dasar. Proses perubahan fonem pada fonem ke-an terdapat 1 kata dasar. Proses penambahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku, proses penambahan fonem terdapat 2 kata dasar. Dan proses hilangnya fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meng- dan peng- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/ terdapat 30 kata dasar. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda memiliki subjek penelitian yaitu pada novel *Berdamai dengan Diri Sendiri* karya Muthia Sayekti.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan kata logi yang berarti ilmu mengenai bentuk. Didalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan bahasa sebagai satuan gramatikal. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'.

Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2015) Morfologi oleh (Ramlan, 2009:) diartikan sebagai seluk beluk pembentukan kata dimana satuan morfem diselidiki oleh morfologi dan tingkatan yang paling tinggi berupa kata. (Kridalaksana, 2009), menyatakan bahwa morfologi merupakan proses pengolahan leksem menjadi sebuah kata. Dengan kata lain, leksem menjadi satuan leksikal dan kata menjadi satuan gramatikal. (Suhardi, 2008:) morfologi sebagai salah satu cabang ilmu bahasa mengkaji masalah-masalah yang terkait dengan struktur kata. Kesimpulannya morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata suatu bahasa.

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna menurut Abdul Chaer. Sedangkan secara umum morfem merupakan satuan bahasa yang paling kecil dan bermakna, dapat berupa kata atau imbuhan. Morf adalah bentuk terkecil dari morfem yang belum diketahui statusnya dalam hubungan keanggotaan terhadap suatu morfem. Sedangkan alomorf adalah bentuk dari morfem yang sudah diketahui statusnya. Misalnya bentuk {meng-} dalam menggali. Bentuk {meng-} saat belum diketahui status morfemnya disebut morf, tetapi setelah diketahui statusnya yakni sebagai pendistribusi terhadap fonem berkonsonan /g/ maka morf ini disebut alomorf.

Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain kebebasannya, keutuhannya, dan maknanya. Berikut ini adalah klasifikasi morfem:

1. Morfem Bebas dan Morfem Terikat.

Morfem bebas (bahasa Inggris: Free Morpheme) adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam satu kalimat pertuturan tanpa adanya morfem lain. Sebagai contoh, misalnya, bentuk pulang, makan, rumah, dan bagus. Morfem-

morfem tersebut dapat berdiri sendiri dan dapat digunakan tanpa harus terlebih dahulu menggabungkannya dengan morfem lain.

Sebaliknya, morfem terikat (bahasa Inggris: *Bound Morpheme*) adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan selalu terikat pada morfem lain. Contohnya adalah bentuk juang, henti, gaul, dan baur.

2. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem yang terdiri dari satu kesatuan. Misalnya {meja}, {kursi}, {kecil}, {laut}, dan {pulpen}. Sedangkan morfem terbagi adalah morfem yang terdiri dari dua buah bagian yang terpisah. Contohnya ada pada kata kesatuan yang memiliki satu morfem utuh, yaitu {satu} dan satu morfem terbagi yaitu {ke-/an}. Contoh lainnya adalah kata perbuatan, terdiri dari satu morfem utuh {buat} dan satu morfem terbagi {per-/an}.

3. Morfem Segmental dan Morfem Suprasegmental

Morfem segmental adalah morfem yang berwujud bunyi dan dibentuk oleh fonem-fonem segmental, seperti morfem {lihat}, {lah}, {sikat}, dan {ber}. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya.

4. Morfem Beralomorf Zero

Morfem beralomorf zero (lambangnya berupa $\emptyset$) adalah morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun suprasegmental, melainkan berupa "kekosongan". Morfem beralomorf zero merupakan morfem penanda jamak dalam bahasa Inggris dan tidak berlaku pada Bahasa Indonesia.

5. Morfem Bermakna Leksikal dan Morfem Tidak Bermakna Leksikal

Morfem bermakna leksikal adalah morfem yang memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa perlu berproses dengan morfem lain. Morfem bermakna leksikal jumlahnya tidak terbatas dan sangat produktif. Misalnya, {kuda}, {pergi}, {lari}, {makan} dan {merah}. Morfem seperti ini dengan sendirinya sudah dapat digunakan secara bebas. Sedangkan morfem tidak bermakna leksikal adalah morfem yang tidak memiliki makna apapun pada dirinya sendiri. Morfem ini baru mempunyai makna jika digabung dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi. Termasuk morfem tidak bermakna leksikal adalah morfem-morfem afiks seperti, {ber-}, {me-}, dan {-ter}.

Morfofonemik merupakan proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata membaca terdiri dari dua morfem, yaitu morfem meN- dan morfem baca. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal (N) pada morfem meN- berubah, sehingga meN- menjadi mem-. Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya. Morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin, 2007). (Ramlan, 2001) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Menurut Abdul Chaer dalam bukunya "Morfologi Bahasa Indonesia", terdapat beberapa jenis morfofonemik, yaitu:

1. Morfofonemik Alomorfik: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya variasi fonemik dalam bahasa. Contohnya adalah morfem "me-" dalam kata "membaca" yang berubah menjadi "meng-" dalam kata "menggambar".
2. Morfofonemik Suprasegmental: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya perubahan pada unsur-unsur suprasegmental seperti tekanan suara, intonasi, atau panjang vokal. Contohnya adalah perubahan bentuk morfem "baca" menjadi "bacá" dalam kata "membaca".

3. Morfofonemik Ablatif: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya pengurangan atau penghilangan fonem pada akhir kata. Contohnya adalah morfem "anak" yang berubah menjadi "anak-anak" dalam bentuk jamak.
4. Morfofonemik Reduplikatif: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya pengulangan suku kata atau morfem dalam kata. Contohnya adalah morfem "rumah" yang berubah menjadi "rumah-rumah" dalam bentuk jamak.
5. Morfofonemik Alternatif: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya variasi dalam penggunaan fonem yang sama. Contohnya adalah morfem "kata" yang berubah menjadi "kata-kata" dalam bentuk jamak.
6. Morfofonemik Komposisi: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya penggabungan dua atau lebih morfem menjadi satu kata. Contohnya adalah morfem "pem-" dan "impian" yang digabungkan menjadi "pemimpian".

Ramlan Tarigan adalah seorang ahli bahasa Indonesia yang juga menulis buku tentang morfologi bahasa Indonesia. Menurut bukunya "Morfologi Bahasa Indonesia", terdapat beberapa jenis morfofonemik, yaitu:

1. Morfofonemik Alomorfik: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya variasi fonemik dalam bahasa. Contohnya adalah morfem "me-" dalam kata "membaca" yang berubah menjadi "meng-" dalam kata "menggambar".
 2. Morfofonemik Suprasegmental: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya perubahan pada unsur-unsur suprasegmental seperti tekanan suara, intonasi, atau panjang vokal. Contohnya adalah perubahan bentuk morfem "baca" menjadi "bacá" dalam kata "membaca".
 3. Morfofonemik Ablatif: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya pengurangan atau penghilangan fonem pada akhir kata. Contohnya adalah morfem "anak" yang berubah menjadi "anak-anak" dalam bentuk jamak.
 4. Morfofonemik Reduplikatif: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya pengulangan suku kata atau morfem dalam kata. Contohnya adalah morfem "rumah" yang berubah menjadi "rumah-rumah" dalam bentuk jamak.
 5. Morfofonemik Alternatif: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya variasi dalam penggunaan fonem yang sama. Contohnya adalah morfem "kata" yang berubah menjadi "kata-kata" dalam bentuk jamak.
 6. Morfofonemik Komposisi: merupakan perubahan bentuk morfem yang terjadi karena adanya penggabungan dua atau lebih morfem menjadi satu kata. Contohnya adalah morfem "pem-" dan "impian" yang digabungkan menjadi "pemimpian".
- Kesimpulannya Morfofonemik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk fonemik dan makna dalam bahasa.

a. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang bersuku satu. Fonem tambahannya adalah /ʔ/ sehingga meN- berubah menjadi menge- dan peN- menjadi penge-. Selain itu ada pula penambahan fonem apabila morfem -an, ke-an, peN-an bertemu dengan bentuk dasarnya, terjadi penambahan fonem /ʔ/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan vokal /a/, penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasarnya berakhir /u, o, aw/, dan penambahan fonem /y/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /i, ay/. Proses penambahan fonem antara lain terjadi pada bentuk dasar (dasar kata) yang bersuku satu. Hal ini terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- dan morfem peN- dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku. Fonem tambahannya adalah /ʔ/ sehingga meN- berubah menjadi mengedan peN- berubah menjadi penge-.

1) Proses Hilangnya Fonem /N/

Proses hilangnya fonem /N/ akan terjadi apabila morfem-morfem *meN-* dan *peN-* bertemu atau bergabung dengan bentuk dasar (dasar kata) yang berfonem awal /l, r, y, w, dan nasal/.

2) Proses Hilangnya Fonem /r/

Proses hilangnya fonem /r/ pada morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-* akibat pertemuan morfem-morfem itu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ðr/.

3) Proses Hilangnya Fonem /k, p, t, s/

Proses hilangnya fonem-fonem /k, p, t, s/ akibat pertemuan antara morfem *meN-* dan morfem *peN-* dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem-fonem /k, p, t, s/.

Adapun kaidah-kaidah morfofonemik dalam bahasa Indonesia yang terpenting adalah: kaidah morfofonemik morfem afiks *men-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *pen-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *ber-*, kaidah morfofonemik morfem afiks *per-*, dan kaidah morfofonemik morfem afiks *ter-*.

a. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *meN-*

Kaidah I: *meN-* → *mem-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *mem-* apabila diikuti bentuk dasar (dasar kata) yang berawal dengan fonem /b, f, p/. Fonem /p/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya dan pada bentuk dasar yang berprefiks *per*

Kaidah II: *meN-* → *men-*

Apabila morfem *meN-* diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /d, s, t/ akan berubah menjadi *men-*. Fonem /t/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar atau dasar kata yang berasal dari kata asing dan pada bentuk dasar yang berafiks *ter-*, serta fonem /s/ yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Kaidah III: *meN-* → *meny-*

Morfem *meN-* berubah menjadi *meny-*, apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s, c, j/.

IV: *meN-* → *meng-*

Fonem /s/ hilang, kecuali bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Kaidah Morfem *meN-* berubah menjadi *meng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /g, h, k, x, vokal/. Fonem /k/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Kaidah V: *meN-* → *me-*

Fonem *meN-* berubah menjadi *me-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, w, y, nasal (N)/

Kaidah VI: *peN-* → *penge-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *penge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.

b. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *peN-*

Kaidah morfofonemik morfem afiks *peN-* pada umumnya sama dengan kaidah morfofonemik morfem afiks *meN-*.

Kaidah I: *peN-* → *pem-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pem-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b, f, p/. Dalam hal ini fonem /p/ hilang.

Kaidah II: *peN-* → *pen-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pen-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /d, s, t/. Dalam proses ini fonem /t/ hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya, dan fonem /s/ yang terbatas pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

Kaidah III: *peN-* → *peny-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *peny-* apabila diikuti bentuk dasar atau dasar kata yang berawal dengan fonem /s, c, j/. Fonem /s/ hilang.

Kaidah IV: *peN-* → *peng-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *peng-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal fonem /g, h, k, x, vokal/. Dalam proses ini fonem /k/ hilang.

Kaidah V: *peN-* → *pe-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal fonem /l, r, w, y, N/

Kaidah VI: *peN-* → *penge-*

Morfem *peN-* berubah menjadi *penge-* apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku.

c. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *ber-*

Kaidah I: *ber-* → *be-*

Morfem *ber-* berubah menjadi *be-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, dan beberapa bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /dr/.

Kaidah II: *ber-* → *bel-*

Morfem *ber-* menjadi *bel-* apabila diikuti oleh bentuk dasar ajar.

d. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *per-*

Kaidah I: *per-* → *pe-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pe-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/.

Kaidah II: *per-* → *pel-*

Morfem *per-* berubah menjadi *pel-* apabila diikuti bentuk dasar ajar.

Kaidah III: *per-* → *per-*

Morfem *per-* tetap saja merupakan *per-*, apabila diikuti oleh bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang bukan morfem ajar.

e. Kaidah Morfofonemik Morfem Afiks *ter-*

Kaidah I: *ter-* → *te-*

Morfem *ter-* berubah menjadi *te-* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /ðr/.

Kaidah II: *ter-* → *ter-*

Morfem *ter-* tetap saja merupakan morfem *ter-* apabila diikuti bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya tidak berakhir dengan fonem /ðr/.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif penelitian kualitatif deskriptif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Objek penelitian ini berupa proses morfofonemik bahasa Indonesia dalam novel *Berdamai Dengan Diri Sendiri*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik simak dan teknik catat. Cara kerja yang dianalisis sesuai dengan pokok permasalahan yaitu proses morfofonemik. Setelah data terkumpul maka tahap berikutnya adalah klasifikasi atau pengumpulan data triangulasi yang mengandung morfofonemik. Triangulasi data (teori) adalah teknik pemeriksaan data yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para ahli (Sutopo, 2002).

Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam ini yaitu metode agih. Metode agih adalah metode yang penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual yang datanya menjadi beberapa bagian, bagian yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel *berdamai dengan diri sendiri* karya Muthia Sayekti memiliki Afiks *Me-* pada alomorf *meng-* sebanyak 35 kata yaitu kata mengenal, mengecewakan, mengubur, mengatakan, mengucapkan, mengetahui, mengerjakan, mengapa, menginspirasi, mengembangkan, menghadapi, mengikuti, mengumpulkan, mengalahkan, mengurangi, mengenali, menghasilkan, menghambat, mengidentifikasi, menghilang, mengusulkan, mengungkapkan, mengamati,

mengutuk, mengintervensi, menghalangi, mengajak, menghindar, mengalihkan, menggerakkan, mengalahkan, mengkaji, menguji, mengabaikan dan menggali. Pada alomorf menge- memiliki 2 kata yaitu mengetahui dan mengerampingkan. Pada alomorf men- memiliki 30 kata yaitu menamatkan, menuntut, menelan, memenuhi, menemukan, menuruti, menekankan, meneladani, menjadi, mendikte, mencabut, menerima, menemukan, mendidik, menciptakan, mencicipi, mendamaikan, menanamkan, menampilkan, mendapati, menanggalkan, menaati, menerima, menempel, menutup, menduga, menuju dan mentransformasi.

Afiks Pe-pada alomorf pen- memiliki 5 kata yaitu penopang, penurunan, pencapaian, penolong, dan penampakan. Pada alomorf pem- memiliki 5 kata yaitu pemahaman, pemikiran, pembaca, pembunuh dan pemenang. Alomorf pada peng- memiliki 5 kata yaitu pengorbanan, pengumpulan, pengambilan, penguasa dan pengaturan. Afiks ber-pada alomorf be- memiliki 3 kata yaitu behadapan, berkeluarga dan beranggapan. Pada alomorf bel- memiliki 2 kata yaitu belajar dan belantik. Pada alomorf ber- memiliki 1 kata yaitu berusaha. Afiks ter-pada alomorf ter- memiliki 6 kata yaitu terminialisir, terhampa, tersebut, terkadang, terjadi dan tercantik. Alomorf tel- memiliki 1 kata yaitu telampir. Afiks di-pada alomorf di- memiliki 4 kata yaitu diambil, dibuang, dimakan dan diminum.

SIMPULAN

Morfofonemik adalah proses perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan yaitu terdapat 5 proses perubahan afiks pada alomorf novel Berdamai Dengan Diri Sendiri karya Muthia Sayekti yaitu Afiks Me- dengan alomorf meng-, menge-, men-, mem-, dan menye-. Afiks Pe- dengan alomorf pen-, pem-, dan peng-. Afiks Ber- dengan alomorf be-, ber-, dan bel-. Afiks Ter- dengan alomorf ter- dan tel-. Afiks Di- dengan alomorf di-.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan dkk. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-3. 2003
- Alwi Hasan dan Dendy Sugono. Telaah Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia. 2002.
- Brata, Suparto. 2012. Kadurakan Ing Kidul Dringu. Yogyakarta: Narasi.
- Budiharto, Widodo. Visual Basic.NET 2005. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Chaer, Abdul. Fonologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).
- Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta : Rineka.
- Fromkin, Victoria and Rodman, Robert. 2011 An Introduction to Language. The Ninth edition. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Ismawati, Esti. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2011. Morfologi Bahasa Jawa. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Analisis Morfofonemik Pada Novel Berdamai Dengan Diri Sendiri Karya Muthia Sayekti
Sudaryanto. 1993. **Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik**. Yogyakarta: Duta Wacana University.